



KESIAPAN IMPLEMENTASI REKAM MEDIS ELEKTRONIK DI RAWAT INAP RUMAH SAKIT WIYUNG SEJAHTERA

Oleh

Siti Fatimatuz Zahroh^{1*}, Eka Wilda Faida², Titin Wahyuni³, Yunior Bimasekti Putra⁴
^{1,2,3}Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, STIKES Yayasan RS Dr.

Soetomo,

⁴Rumah Sakit Wiyung Sejahtera

Jl. Kalidami No.14-16, Mojo, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur

E-mail: ^{1*}sfatimatuazzahroh2@gmail.com, ²ekawildafaida@gmail.com, ³titin@stikes-yrsds.ac.id, ⁴bimapmik@gmail.com

Abstract

The implementation of Electronic Medical Records (EMR) is one of the ways of digital transformation in the health sector in order to encourage the implementation of an integrated information system. EMR is intended to replace traditional recording in order to improve the integration, accuracy, and efficiency of patient service data. The purpose of this study was to determine the level of readiness for the implementation of EMR in the inpatient unit of Wiyung Sejahtera Hospital. The measuring instrument used in this quantitative descriptive method is the Technology Readiness Index (TRI). This study used a population of medical record officers and inpatient nurses using a questionnaire instrument in the form of a Google Form to be filled in to collect data. The results showed that the Optimism variable which was included in the very ready category had the highest average score (33.2). Meanwhile, the Innovativeness (22.6), Discomfort (22.5), and Insecurity (16.9) variables were included in the fairly ready category. Based on these results, these findings indicate that medical record officers and inpatient nurses have relatively good readiness to support the implementation of EMR, especially in the optimism variable which has the highest score. However, there is still room for improvement in the areas of innovation, ease of technology, and decreasing concerns about existing digital systems. To maximize comprehensive and sustainable adoption of EMR, this study is essential as a basis for decision-making when developing internal hospital policies, technology development, and training initiatives.

Keywords: *Readiness, EMR, Technology Readiness Index*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk layanan kesehatan. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi tersebut adalah penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME), yang memungkinkan pengelolaan data pasien secara digital, lebih efisien, dan terintegrasi [1]. Meski memberikan banyak manfaat, implementasi RME masih menghadapi

tantangan, seperti perlindungan data, integrasi antar sistem, dan kesiapan tenaga kesehatan [2]. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022, seluruh fasilitas kesehatan diwajibkan menggunakan RME paling lambat akhir Desember 2023 [3]. Namun, sejumlah hambatan masih ditemukan di lapangan, mulai dari performa sistem hingga aspek keamanan, seperti yang diungkap dalam penelitian [4]. Salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi adalah kesiapan



petugas, mengingat peran penting mereka dalam mengelola data medis [5].

Rumah Sakit Wiyung Sejahtera telah menerapkan RME di unit rawat jalan sejak Oktober 2024, dan berencana menerapkannya di unit rawat inap pada awal 2025. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain perbedaan persepsi antar petugas, keterbatasan fitur sistem, hingga terjadinya error saat *mengentry* data. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan pelaksanaan RME di unit rawat inap Rumah Sakit Wiyung Sejahtera dengan pendekatan *Technology Readiness Index* (TRI). Pendekatan ini menilai kesiapan adopsi teknologi melalui empat dimensi utama: optimisme, inovasi, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan, yang dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap potensi hambatan serta kesiapan sistem dan pengguna.

LANDASAN TEORI

Rekam Medis Elektronik

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 24 Tahun 2022 Pasal 1 Rekam Medis Elektronik adalah Rekam Medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang ditujukan bagi penyelenggara Rekam Medis[3]. Serta Pasal 45 Seluruh Fasilitas Pelayanan Kesehatan harus menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini paling lambat pada tanggal 31 Desember 2023[3]. Adapun manfaat penggunaan RME menurut Kepmenkes No. 377 Tahun 2007 [6], yaitu:

1. Aspek Administrasi: suatu berkas rekam medis mempunyai nilai administrasi, karena isinya menyangkut tindakan berdasarkan wewenang dan tanggung jawab sebagai tenaga medis dan paramedis dalam mencapai tujuan pelayanan kesehatan.
2. Aspek Legal: suatu berkas rekam medis mempunyai nilai administrasi, karena isinya menyangkut tindakan berdasarkan

wewenang dan tanggung jawab sebagai tenaga medis dan paramedis dalam mencapai tujuan pelayanan kesehatan.

3. Aspek Medis: suatu berkas rekam medis mempunyai nilai medik, karena catatan tersebut dipergunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengobatan/perawatan yang harus diberikan kepada seorang pasien.
4. Aspek Financial: suatu berkas rekam medis yang mempunyai nilai uang, karena isinya mengandung data/informasi yang dapat dipergunakan sebagai aspek keuangan.
5. Aspek Research: suatu berkas rekam medis mempunyai nilai penelitian, karena isinya menyangkut data/informasi yang dapat dipergunakan sebagai aspek penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan.
6. Aspek Education: suatu berkas rekam medis yang mempunyai nilai pendidikan, dan kegiatan pelayanan medik yang diberikan kepada pasien. Informasi tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan/referensi pengajaran dibidang profesi si pemakai.
7. Aspek Documentation: suatu berkas rekam medis mempunyai nilai dokumentasi, karena isinya menyangkut sumber ingatan yang ahrus didokumentasikan dan dipakai sebagai bahan pertanggung jawaban dan laporan rumah sakit.

Technology Readiness Index

Technology Readiness Index (TRI) merupakan sebuah indeks yang digunakan untuk mengukur kesiapan pengguna teknologi baru sehingga memiliki tujuan tertentu [7]. Metode ini dapat mengidentifikasi pengguna teknologi baru berdasarkan sisi positif dan negatif secara spesifik karena metode ini didasarkan pada 4 variabel kepribadian seperti optimis, inovasi, ketidaknyamanan, dan



ketidakamanan [8]. Menurut[9] ada empat variabel untuk mengukur kesiapan, yaitu:

1. *Optimism*:keyakinan seseorang bahwa teknologi menawarkan peluang lebih besar untuk melakukan kontrol, meningkatkan fleksibilitas, dan meningkatkan efisiensi dalam kehidupan mereka.
2. *Innovativeness*:mengukur kecenderungan seseorang untuk menjadi pelopor dalam semua aspek dan bentuk kehidupan mereka.
3. *Discomfort*:rasa tidak nyaman ketika menggunakan teknologi, keyakinan bahwa seseorang tidak dapat menguasainya dan pada akhirnya akan menjadi budaknya.
4. *Insecurity*:rasa tidak nyaman ketika menggunakan teknologi, keyakinan bahwa seseorang tidak dapat mengandalkan teknologi untuk melakukan tugas seperti yang diharapkan dan kecenderungan untuk terus menerus menggunakan metode konvensional.

Rawat Inap

Menurut Permenkes Nomor 26 Tahun 2021 pelayanan rawat inap adalah pelayanan kepada pasien dalam rangka observasi, perawatan, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi, dan/atau pelayanan kesehatan lainnya dengan menempati tempat tidur [10]. Pelayanan rawat inap yang menggunakan sistem informasi akuntansi dengan efektif dapat membantu karyawan rumah sakit dalam mengetahui ketersediaan ruang rawat inap[11] . Pelayanan rawat inap diberikan kepada pasien yang kondisinya belum stabil seperti pasca operasi, kegawat darurat, dan perawatan intensif yang tidak bisa dilakukan di rumah atau di klinik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *Technology Readiness Index*. Responden dalam penelitian ini adalah petugas rekam medis yang berjumlah 12 orang dan perawat di unit rawat inap berjumlah 75 dengan

menggunakan purposive sampling. Adapun kriteria inklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu:

1. Pengguna RME
2. Petugas rekam medis dan perawat unit rawat inap
3. Bersedia menjadi sampel pada kurun waktu 1 bulan
4. Masa kerja petugas paling lama tahun 2024

Selain kriteria inklusi, adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini, yaitu meliputi:

1. Bukan pengguna RME
2. Masa kerja petugas dimulai pada tahun 2025
3. Bukan petugas rekam medis dan perawat unit rawat inap

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang mengukur empat dimensi utama, yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, *insecurity*. Kuesioner tersebut nantinya akan dibagikan kepada responden melalui Google Form sehingga memudahkan responden dalam pengisian kuesioner. Hasil kuesioner yang sudah diisi oleh responden akan dilakukan tabulasi data dimana mengelompokkan jawaban sesuai dengan variabel pada penelitian ini. Setelah itu data disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan frekuensi, persentase, dan mean berdasarkan variabelnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneitian ini mendapatkan 64 responden yang sesuai dengan kriteria pada penelitian. 64 responden terdiri dari 12 petugas rekam medis dan 52 perawat unit rawat inap. Berikut hasil dari tiap variabel.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Berdasarkan Variabel *Optimism* Petugas pada Kesiapan Pelaksanaan RME

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		ST S (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Teknologi membuat lebih mudah dalam mengontrol sesuatu dalam pekerjaan	31	48	31	48	12		12		220
2	Produk dan pelayanan yang menggunakan teknologi terbaru lebih nyaman digunakan	22	34	41	64	12		00		213
3	Suka melakukan pekerjaan dengan komputer secara terintegrasi (tersambung dari unit ke unit)	25	39	37	58	23		00		215
	lain dalam satu rumah sakit), karena tidak perlu terpaku dengan pekerjaan yang manual									
4	Dengan menggunakan komputer secara terintegrasi dalam melakukan pekerjaan, dapat memberikan pelayanan secara efektif/tepat waktu sesuai standar respon time rumah sakit	23	36	39	61	23		00		213



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
5	Suka menggunakan program komputer yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan	19	30	43	67	23	37	00	00	209
	membe rikan lebih banyak kebebasan dalam beraktivitas									
9	Dengan membe rikan teknologi menjadi tidak ketinggalan informasi di dunia rekam medis	22	34	42	66	00	00	00	00	214
6	Teknologi membuat lebih efisien dalam melakukan pekerjaan	25	39	39	61	00	00	00	00	217
10	Merasa yakin komputer yang digunakan mengikuti instruksi yang diberikan kepada mereka	18	28	45	70	00	00	11	22	208
7	Teknologi baru dapat memacu kreativitas	21	33	42	66	12	20	00	00	212
8	Teknologi	20	31	42	66	23	37	00	00	210
Total										2.131
Rata-rata										33,2
Kategori										Sangat



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
										Siap

Berdasarkan Tabel 1, hasil perhitungan terhadap 10 pernyataan variabel *optimism* menunjukkan total skor sebesar 2.131. nilai ini mencerminkan bahwa responden berada pada kategori sangat siap dalam pelaksanaan RME. Hal ini mengindikasikan bahwa para petugas memiliki tingkat keyakinan yang tinggi terhadap manfaat serta kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi yang digunakan dalam sistem RME. Pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada nomor 1 yaitu "Teknologi membuat lebih mudah dalam mengontrol sesuatu dalam pekerjaan" yang memperoleh total nilai sebesar 220. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas petugas memandang teknologi sebagai alat bantu yang sangat efektif dalam meningkatkan kontrol dan pengelolaan pekerjaan mereka. Sebaliknya, skor terendah ditemukan pada pernyataan nomor 10 yaitu "Merasa yakin komputer yang digunakan mengikuti instruksi yang diberikan kepada mereka" dengan total skor 208. Meskipun nilainya tetap tinggi, pernyataan ini mencerminkan adanya sedikit keraguan atau ketidakpastian di kalangan petugas terkait kemampuan sistem komputer dalam menjalankan instruksi secara akurat. Ini dapat menjadi indikasi perlunya peningkatan pelatihan atau kepercayaan terhadap keandalan sistem RME yang digunakan.

Salah satu temuan menarik muncul pada pernyataan nomor 5 yaitu "Suka menggunakan program komputer yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan". Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada petugas yang belum terbiasa atau belum merasa nyaman saat menggunakan program yang bisa diubah atau disesuaikan sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya [12] dimana sebagian besar responden (71,4%) menyatakan setuju pada pernyataan yang sama

dalam aspek *optimism*. Selain itu, temuan peneliti[13]petugas menunjukkan sikap sangat optimis dalam pelaksanaan RME dan mendukung bahwa sistem ini dapat memberikan kebebasan lebih dalam menjalankan aktivitas kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petugas rekam medis dan perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Wiyung Sejahtera secara umum memiliki pandangan yang positif terhadap pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan RME. Namun, agar kesiapan ini dapat dimaksimalkan, masih diperlukan dukungan tambahan berupa pelatihan berkelanjutan, peningkatan sistem, serta penyempurnaan fitur-fitur teknologi yang digunakan.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Berdasarkan Variabel *Innovativeness* Petugas pada Kesiapan Pelaksanaan RME

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Banyak orang yang datang pada saya untuk meminta pendapat tentang teknologi	4	6	3	6	2	3	0	0	175
2	Namanya teman-teman	6	9	3	5	1	2	2	3	176



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	saya mengetahui dan lebih banyak belajar teknologi daripada saya									
3	Biasanya, saya orang pertama yang mengetahui teknologi terbaru dibandingkan teman-teman lainnya	5	8	2	4	3	5	0	0	165
4	Saya biasanya dapat mengetahui perkembangan produk	7	1	2	4	2	4	2	3	168
	dan servis teknologi tanpa bantuan dari orang lain									
5	Saya biasanya selalu menerapkan teknologi terbaru dalam bidang pekerjaan saya	6	9	4	7	9	1	3	5	183
6	Saya sangat menikmati waktu untuk mengeksplorasi komputer	9	1	4	6	1	1	2	3	186



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	berteknologi tinggi di unit kerja saya									
7	Teknologi baru dapat memacu kreativitas	14	22	48	75	2	3	0	0	204
8	Saya merasa mampu dan tidak mengalami banyak masalah dalam menggunakan produk berteknologi tinggi	10	16	46	72	8	13	0	0	194
Total										1,451

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Rata-rata										22,6
Kategori										Cukup Siap

Berdasarkan Tabel 2, hasil penghitungan terhadap 8 pernyataan yang mewakili variabel *innovativeness* menghasilkan total nilai sebesar 1.451. Nilai rata-rata yang diperoleh menempatkan responden pada kategori cukup siap dalam hal kemampuan inovatif mereka dalam menghadapi pelaksanaan RME. Pernyataan dengan skor tertinggi ditemukan pada pernyataan nomor 7 yaitu "Teknologi baru dapat memacu kreativitas" dengan total nilai sebesar 204. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasakan dampak positif dari kemajuan teknologi, khususnya dalam mendorong peningkatan kreativitas dalam pelaksanaan tugas mereka. Hal ini mencerminkan bahwa kehadiran teknologi baru tidak hanya dipandang sebagai alat bantu kerja, tetapi juga sebagai pemicu pengembangan ide-ide inovatif. Di sisi lain, nilai terendah tercatat pada pernyataan nomor 3 yaitu "Biasanya saya orang pertama yang mengetahui teknologi terbaru dibandingkan teman-teman lainnya" dengan total nilai sebesar 165. Rendahnya skor ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petugas tidak menganggap diri mereka sebagai pelopor dalam mengikuti perkembangan teknologi terkini. Hal ini bisa menunjukkan adanya keterbatasan akses informasi atau kurangnya minat individu dalam mencari tahu teknologi terbaru secara aktif dibandingkan dengan rekan sejawat.

Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian [12] yang menunjukkan bahwa proporsi terbesar pada aspek inovatif justru berada pada pernyataan bahwa petugas sangat



menikmati waktu dalam mengeksplorasi komputer berteknologi tinggi di tempat kerja. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya kreativitas dan menjadikan petugas sebagai sumber inspirasi bagi rekan-rekannya. Selain itu, hasil penelitian oleh[14] juga menunjukkan bahwa pada aspek inovatif, petugas memiliki tingkat kesiapan dan keterbukaan yang tinggi dalam menerima serta mengadopsi teknologi baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petugas rekam medis dan perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Wiyung Sejahtera cukup siap dalam menghadapi inovasi dan penggunaan teknologi. Namun masih diperlukan penguatan lebih lanjut dalam hal membangun budaya kerja yang mendukung inovasi, meningkatkan kepercayaan diri untuk menjadi pelopor perubahan, serta menyediakan fasilitas dan pelatihan yang mendorong eksplorasi teknologi secara aktif dan berkelanjutan.

Tabel 3 Hasil Identifikasi Berdasarkan Variabel *Discomfort* Petugas pada Kesiapan Pelaksanaan RME

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Teknik al support tidak banyak	2	3	4	63	2	3	0	0	148
2	Saya berpikir teknologi yang didesain dan diciptakan justru	4	6	1	20	4	6	6	9	177

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	membuat pekerjaan saya lebih rumit									
3	Panduan instruksi dalam mengoperasikan produk teknologi informasi atau servis teknologi informasi sangat sulit dibaca atau dimengerti	2	3	2	31	3	5	4	6	172
4	Saya harus merasa tidak nyaman jika harus menggannti	6	9	3	61	1	2	4	6	145



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	password komputer terlalu sering dikarenakan takut lupa									
5	Saya membeli produk atau servis teknologi informasi saya lebih memilih yang standar tetapi harganya murah daripada yang memiliki banyak fitur tetapi harganya mahal	3	5	2	45	2	4	3	5	160
6	Saya	9	1	2	38	2	4	3	5	153

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	merasa tidak nyaman saat menggunakan sistem teknologi informasi, karena dapat merusak sistem tersebut dan saya akan disalahkan		4	4			8	4		
7	Harus ada perhatian lebih saat sistem menghasilkan data untuk digunakan dalam pekerjaan karena kemungkinan	7	11	4	73	8	13	2	3	133



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	data dapat salah									
8	Banyak teknologi yang membawa risiko kesehatan dan keselamatan	4	6	3	52	2	3	4	6	155
9	Teknologi dapat membuat pemerintah dan institusi pelayanan kesehatan dapat memata-matai semua orang dengan mudah	5	8	2	42	2	4	3	5	158
10	Teknologi selalu	2	3	2	39	3	5	5	8	168

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	bermasalah saat kita membunuhkannya									
Total										1,569
Rata-rata										24,5
Kategori										Cukup Siap

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan terhadap 10 pernyataan yang merepresentasikan variabel *discomfort* menghasilkan total skor keseluruhan sebesar 1.569. Nilai rata-rata yang diperoleh menempatkan responden dalam kategori cukup siap dalam menghadapi pelaksanaan RME, meskipun masih terdapat persepsi mengenai tingkat kenyamanan serta pemahaman mereka terhadap teknologi. Pernyataan dengan total nilai tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 2 yaitu “Saya berpikir teknologi yang didesain dan diciptakan justru membuat pekerjaan saya lebih rumit” dengan perolehan nilai sebesar 177. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian responden merasa sistem teknologi bisa kurang efektif apabila tidak dirancang secara sederhana. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sistem RME dirancang secara *user-friendly* agar mudah dipahami dan digunakan oleh petugas. Sebaliknya, nilai terendah diperoleh pada pernyataan nomor 7 yakni “Harus ada perhatian lebih saat sistem menghasilkan data karena kemungkinan data dapat salah” dengan total skor 133.



Menariknya, sebanyak 47 responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai totalnya rendah pernyataan ini mencerminkan adanya tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengolahan data oleh sistem. Para petugas menyadari bahwa teknologi bukanlah sistem yang sepenuhnya bebas dari kesalahan, sehingga diperlukan pengawasan dan verifikasi terhadap output yang dihasilkan.

Salah satu isu penting muncul pada pernyataan nomor 1 yakni “Teknikal support tidak banyak” yang menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan teknis menjadi kendala utama. Minimnya bantuan teknis dapat memperlambat proses adaptasi serta menyulitkan petugas dalam menyelesaikan kendala teknis yang muncul dalam penggunaan sistem. Penelitian sebelumnya oleh [14] juga menunjukkan bahwa pada aspek ketidakamanan, masih banyak petugas yang merasa was-was jika data yang mereka input ke dalam Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) atau RME disalahgunakan oleh pihak yang tidak berwenang. Hal ini berdampak pada kepercayaan diri mereka, serta menimbulkan persepsi risiko yang tinggi terhadap keamanan saat melakukan pertukaran data pasien secara digital. Dengan demikian, petugas rekam medis dan perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Wiyung Sejahtera dapat digambarkan sebagai pengguna teknologi yang cukup siap, namun masih terdapat rasa kekhawatiran dan ketidaknyamanan dalam penggunaan sistem. Dukungan teknis yang memadai serta upaya peningkatan rasa aman dalam penggunaan sistem informasi sangat diperlukan guna mengoptimalkan implementasi RME di lingkungan rumah sakit.

Tabel 4 Hasil Identifikasi Berdasarkan Variabel *Insecurity* Petugas pada Kesiapan Pelaksanaan RME

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Saya merasa tidak aman ketika memasukkan data pasien dan coding diagnosa dokter ke dalam komputer	3	5	18	28	35	55	81	13	176
2	Saya merasa tidak aman melakukan transaksi data pasien dengan unit terkait lain di rumah	3	5	18	28	37	58	69	9	174



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	h sakit									
3	Saya khawatir jika informasi yang saya kirim lewat sistem informasi manajemen rumah sakit terkait data rekam medis elektronik pasien dapat dilihat orang lain	2	3	3	4	2	4	4	6	161
				1	8	7	2			
4	Saya merasa tidak	3	5	2	3	5	5	7	1	171
				2	4	0	5		1	
	nyaman melakukan pertukaran informasi data pasien secara online di rumah sakit									
5	Semua transaksi informasi medis data pasien dilakukan secara elektronik harus dikonsultasi lagi secara tertulis	4	6	4	6	1	2	1	2	144
				1	4	8	8			



No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
6	Setiap proses yang berlangsung secara otomatis, saya harus mengecek kembali untuk memastikan komputer tidak melakukan kesalahan	6	9	5	8	6	9	1	2	130
7	Sentuhan tangan manusia sangat penting dalam	1	1	4	7	6	9	1	2	126

No	Pernyataan	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Total Nilai Pernyataan
		F	%	F	%	F	%	F	%	
	melakukan input data pasien di rumah sakit									
Total										1,082
Rata-rata										16,9
Kategori										Cukup Siap

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan terhadap 7 pernyataan yang merepresentasikan variabel *insecurity* menunjukkan bahwa total keseluruhan nilai yang diperoleh adalah 1.082. Dengan nilai rata-rata tersebut, responden tergolong dalam kategori cukup siap dalam menghadapi pelaksanaan RME, meskipun masih terdapat rasa khawatir terhadap penggunaan teknologi dalam sistem tersebut. Pernyataan dengan nilai tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 1 yaitu “Saya merasa tidak aman ketika memasukkan data pasien dan coding diagnosa dokter ke dalam komputer” dengan total skor sebesar 176. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian petugas masih merasa cemas terkait aspek keamanan dan ketepatan data ketika melakukan input informasi penting ke dalam sistem komputer. Sementara itu, nilai terendah ditemukan pada pernyataan nomor 7 yaitu “Sentuhan tangan manusia sangat penting dalam melakukan input data pasien di rumah sakit” dengan perolehan nilai 126. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden sudah mulai



meninggalkan ketergantungan terhadap proses manual, yang dapat diartikan sebagai indikasi adanya kesiapan dalam menghadapi proses digitalisasi di lingkungan rumah sakit.

Salah satu temuan penting muncul pada pernyataan nomor 6 yaitu “Setiap proses yang berlangsung secara otomatis, saya harus mengecek kembali untuk memastikan komputer tidak melakukan kesalahan”. Pernyataan ini menggambarkan adanya sikap kehati-hatian dan tanggung jawab petugas dalam menjamin keakuratan data. Namun demikian, sikap tersebut juga dapat mencerminkan kurangnya kepercayaan sepenuhnya terhadap sistem digital, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan efisiensi kerja. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, aspek ketidaknyamanan dalam penggunaan sistem digital menunjukkan bahwa sebagian petugas merasa khawatir ketika harus mengintegrasikan data. Mereka takut apabila terjadi gangguan teknis seperti error pada komputer atau laptop, yang bisa menyebabkan kehilangan data yang tidak dapat dipulihkan [15]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petugas rekam medis dan perawat di unit rawat inap telah menunjukkan kesiapan terhadap digitalisasi sistem informasi, namun masih terdapat kekhawatiran yang cukup besar terkait keamanan, keakuratan data, dan keandalan sistem otomatis. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan sistem keamanan dan jaminan akurasi data guna mendukung keberhasilan implementasi RME secara menyeluruh.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pada aspek *optimism* memiliki skor tertinggi yaitu 2.131 yang masuk dalam kategori sangat siap. Sebagian besar petugas merasa bahwa RME mempermudah pekerjaan mereka. Namun, masih ada beberapa petugas yang belum terbiasa

menggunakan program komputer yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

2. Pada aspek *innovativeness* memiliki skor 1.451 yang masuk dalam kategori cukup siap. Petugas terbuka terhadap teknologi baru, tetapi tidak banyak yang aktif mencoba teknologi terbaru atau menjadi yang pertama dalam menggunakan inovasi di tempat kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi atau belum ada budaya kerja yang mendorong inovasi.
3. Pada aspek *discomfort* memiliki skor 1.569 yang masuk dalam kategori cukup siap. Beberapa petugas masih merasa tidak nyaman menggunakan sistem digital, terutama karena kurangnya dukungan teknis ketika ada masalah. Mereka juga khawatir data yang dimasukkan bisa disalahgunakan.
4. Pada aspek *insecurity* memiliki skor terendah yaitu 1.082 namun masih termasuk dalam kategori cukup siap. Petugas merasa perlu memeriksa kembali setiap proses otomatis karena khawatir komputer bisa melakukan kesalahan. Ini menunjukkan masih ada rasa kurang percaya terhadap sistem digital secara penuh.
5. Secara keseluruhan, petugas rekam medis dan perawat di unit rawat inap sudah cukup siap menggunakan sistem RME, terutama pada aspek *optimism* yang menunjukkan mereka yakin akan manfaat teknologi. Namun, ada beberapa tantangan seperti kurangnya dukungan teknis, rasa tidak nyaman, dan kekhawatiran terhadap keamanan data yang perlu diperhatikan agar implementasi RME lebih sukses.

Saran

Dalam upaya meningkatkan kesiapan pelaksanaan RME, Rumah Sakit Wiyung Sejahtera disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan yang bersifat praktis dan relevan dengan kebutuhan masing-masing petugas sehingga petugas dapat lebih mudah



memahami serta menggunakan sistem dengan percaya diri. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi, misalnya melalui pemberian apresiasi kepada petugas yang aktif mencoba teknologi baru, serta memastikan ketersediaan informasi terkait perkembangan sistem digital. Rumah sakit juga perlu memperkuat dukungan teknis dengan menyiapkan tim bantuan serta memberikan pelatihan dasar dalam menangani kendala teknis ringan, guna meningkatkan kenyamanan petugas saat berinteraksi dengan sistem. Di sisi lain, aspek keamanan data harus diperhatikan melalui upaya seperti backup data secara berkala dan pemberian edukasi mengenai perlindungan informasi pasien, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan petugas terhadap sistem digital yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handiwidjojo, W. Rekam Medik Elektronik. *Jurnal Eksis* 2009;2:36–41.
- [2] Hastin, I. Perkembangan Rekam Medik Elektronik Di Indonesia: Literature Review Research On Electronic Medical Records In Indonesia: Literature Review Hastin Atas Asih, Indrayadi. Vol. 6. 2023.
- [3] Kepmenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medik. Rekam Medik. 2022.
- [4] Sari Dewi T, Silva Aa. Hambatan Implementasi Rekam Medik Elektronik Dari Perspektif Perekam Medik Dengan Metode Pieces. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (Jmiki)* 2023;11.
<https://doi.org/10.33560/Jmiki.V11i2.597>
- [5] Rosita R, Yudistiro Ia, Ramadani Dp, Nurhaini D, Rmik D, Kesehatan I, Et Al. Analisis Kebutuhan Jumlah Tenaga Kerja Rekam Medik Di Puskesmas Need Analysis Of Medical Record Workers At The Health Center. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rsdsoetomo* 2022;8.
- [6] Kepmenkes. Kmk No. 377 Tahun 2007 Tentang Standar Profesi Perekam Medik Dan Informasi Kesehatan. Kmk No 377 Tentang Standar Profesi Perekam Medik Dan Informasi Kesehatan 2007.
- [7] Fahmi, Y., Syamfithriani, T.S., Mirantika N. Analisis Tingkat Kesiapan Pengguna E-Learning Universitas Kuningan Dengan Menggunakan Model Techonology Readiness Index (Tri). *Jurnal Nuansa Informatika* 2020;14.
- [8] Firdaus H., Yusuf M., Sophan M. Analisis Tingkat Kesiapan Pengguna Si-Mbkm Universitas Trunojoyo Madura Menggunakan Metode Technology Readiness Index (Tri). *Journal Of Social Science Research* 2024;4:14046–13059.
- [9] Parasuraman A. Technology Readiness Index (Tri): A Multiple-Item Scale To Measure Readiness To Embrace New Technologies. *Journal Of Service Research - J Serv Res* 2000;2:307–20.
<https://doi.org/10.1177/109467050024001>
- [10] Kepmenkes. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Standar Profesi Perekam Medik Dan Informasi Kesehatan. 2020.
- [11] Mafiroh Fitri Mulani, Diska Arliena Hafni. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Pada Pelayanan Rawat Inap Di Rumah Sakit X. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika* 2023;13:19–28.
<https://doi.org/10.37859/Jae.V13i1.4705>
- [12] Faida, E.W. Analisis Kesiapan Rekam Medik Elektronik Dengan Metode Technology Readiness Index Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya 2019;7.
<https://doi.org/10.25047/J-Kes.V7i3>



-
- [13] Ristikadhea A. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Dengan Metode Technology Readiness Index Di Rumah Sakit Al – Irsyad Surabaya. Stikes Yayasan Rumah Sakit Rs Dr. Soetomo Surabaya, 2024.
- [14] Attorik W, Assofan Aj, Hardiana H. Analisis Kesiapan Pengguna Simrs & Rekam Medis Elektronik (Rme) Dengan Metode Tri 2.0 Di Rsgm Universitas Jember. Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners Fik Up 2024 2024:579–86.
- [15] Sukarmayasa I., Farmani P., Wirajaya M., Laksmi P. Kesiapan Integrasi E-Puskesmas Dengan Satusehat Di Puskesmas Kota Denpasar. Jurnal Kesehatan Vokasional 2024;9. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.99335>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN